

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama terbesar di Indonesia dengan jumlah pemeluk mencapai 85,2% dari jumlah 222 juta jiwa penduduk Indonesia (Data Sensus 2010: www.in.wikipedia.org/wiki/indonesia). Proses kehadiran Islam di Indonesia dan sejarah perkembangannya masih menjadi kajian yang menarik untuk diteliti. Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang sejarah awal Islam masuk di Indonesia. Pendapat yang paling kuat adalah menyatakan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad ke-13 melalui India, pendapat ini salah satunya disampaikan oleh Snouck Horgonje dengan bukti penemuan batu nisan al-Malik al-Saleh, raja Muslim pertama di Samudra Pasai (Suminto, 1993: 313).

Islam yang berkembang di Indonesia bersifat sinkretis. Bentuk sinkretis ini nampak pada pengaruh budaya lokal terhadap ritual-ritual ibadah yang dilakukan umat Islam Indonesia (Hidayatullah, 2010: 14). Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi berkembang pula pemikiran tentang keagamaan. Perkembangan pemikiran keagamaan ditandai dengan timbulnya gerakan pemurnian ajaran agama. Gerakan ini lazim disebut dengan gerakan fundamentalisme.

Istilah fundamentalisme secara historis berasal dari agama Kristen. Kata fundamentalisme berasal dari bahasa latin yaitu "*fundamentum*" yang berarti dasar. Sedangkan fundamentalis adalah gerakan kaum reaksioner Kristen

di Amerika Serikat (sejak 1870), yang merasa terancam oleh ajaran-ajaran teologi liberal dan evolusi sehingga perlu kembali ke asas fundamen (Shadily, 1989: 1047). Dalam Islam, Hasan Hanafi mengakui adanya kerumitan menemukan kosa kata yang tepat dan *term* yang komprehensif untuk melukiskan apa yang disebut orang tentang gejala pencerahan Islam (*al-shahwah al-Islamiyyah*), kebangkitan Islam (*al-ba'ts al-Islamy*), dan revitalisasi Islam (*al-ihya' al-Islamy*). Istilah *al-ushuliyyah al-Islamiyyah* ia akui merupakan terjemahan literal dari padanan kata dalam bahasa Inggris yang telah jamak digunakan Barat, yaitu fundamentalisme Islam (Hanafi, 2003: 1-12).

Fundamentalisme Islam yang berkembang di masyarakat tidak terlepas dari seting sosial masyarakat yang ada. Seting sosial yang dimaksud adalah hal-hal yang mencakup dinamika politik, lingkungan, ilmu pengetahuan, teologi serta ideologi yang berkembang. Secara historis, perkembangan fundamentalisme Islam yang bersifat moderat terlahir dari masyarakat yang memiliki seting sosial yang baik dalam hal pendidikan. Dalam konteks Indonesia kemunculan fundamentalisme Islam yang bercorak moderat sebagai respon dari sekularisasi serta arus perlawanan ideologi Barat lahir dari kalangan terpelajar yang salah satunya lewat Lembaga Dakwah Kampus (Hidayatullah, 2010: 78).

Dalam seting sosial yang lain, gerakan fundamentalisme Islam berkembang dalam masyarakat yang menginginkan kembalinya kejayaan Islam dengan mengembalikan ajaran Islam kepada al-Qur'an dan al-Sunnah sebagaimana yang dilakukan pada zaman nabi. Gerakan ini lazim disebut dengan Salafi (Hidayatullah, 2010: 82-83). Gerakan Salafi berkembang terlepas dari

pengaruh pendidikan modern dan perguruan tinggi. Gerakan ini berkembang untuk memurnikan Islam dari pengaruh-pengaruh yang dapat merusak akidah Islamiyah. Namun di antara keduanya memiliki spirit dan karakter yang sama yaitu pendekatan yang literal terhadap sumber Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah). Literalisme ini berkoinidensi dengan semangat skripturalisme, meskipun Leonard Binder membuat kategori fundamentalisme non-skriptural untuk pemikir fundamentalis seperti Sayyid Qutb (Nur Fuad, 2007: blog.sunan-ampel.ac.id)

Mengacu dari pendapat Hasan Hanafi, fundamentalisme Islam dapat dipandang sebagai sebuah fenomena keagamaan yang mencakup pencerahan Islam, kebangkitan Islam, dan revitalisasi Islam. Sebagai sebuah fenomena keagamaan, kemunculan fundamentalisme tidak bisa dilepaskan dari fenomena sosial, budaya, dan politik. Gerakan ini juga dapat disebut sebagai gejala kebangkitan Islam yang bersifat multidimensional. Di Indonesia perkembangan gerakan fundamentalisme Islam mendapat respon dan antusias yang tinggi terutama di kalangan mahasiswa di sejumlah perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi swasta di Indonesia.

Representasi gerakan fundamentalisme di kalangan mahasiswa tampak pada organisasi mahasiswa di Perguruan tinggi seperti Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). KAMMI adalah metamorfosis dari gerakan Tarbiyah. Umumnya gerakan-gerakan tersebut memiliki daya resonansi dan popularitas yang cukup mengagumkan di Perguruan tinggi yang memiliki latar belakang keagamaan minim seperti negeri dan umum. Selain KAMMI,

masih ada lagi gerakan mahasiswa fundamentalis lainnya, di antaranya adalah Gerakan Mahasiswa Pembebasan (metamorfosis Hizbut Tahrir Indonesia), dan gerakan Salafi.

Berbeda dari tampilan beberapa organisasi kemahasiswaan Islam lain yang sudah ada sebelumnya seperti PMII, HMI, gerakan-gerakan ini membawa spirit Islam baru yang mencerminkan totalitas dan kesungguhan, baik dalam tujuan perjuangannya maupun dari segi perilaku politik sosialnya. Mereka lebih mempresentasikan dirinya sebagai potret generasi muda Islam yang ideal, sebagai yang *shaleh*, menjunjung tinggi moralitas Islam dalam berbagai aspek kehidupan (Anonim, 2008: <http://moderat.wordpress.com/2008/02/16>).

Dalam perkembangannya, fundamentalisme Islam menjadi gerakan yang luas di masyarakat dan memiliki karakteristik tersendiri. Gerakan fundamentalisme moderat yang awalnya lahir dari gerakan dakwah di perguruan tinggi ber-evolusi menjadi gerakan politik. Sementara itu gerakan Fundamentalisme Islam yang bercorak pemurnian ajaran Islam dalam hal ini adalah Salafi mulai berkembang dan tumbuh di perguruan tinggi. Oleh karena itu perguruan tinggi menjadi seting sosial yang menarik untuk diteliti. Hal yang membuat menarik adalah perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang mengedepankan nilai-nilai akademik. Sehingga perkembangan ideologi dan pemikiran bebas berkembang sebagai sebuah wacana dan kajian di dalam perguruan tinggi dengan dilindungi undang-undang yang berlaku. Sementara itu gerakan fundamentalisme Islam mencoba memperjuangkan paradigma Islam yang holistik.

Pandangan fundamentalisme Islam yang moderat dan Fundamentalisme Islam yang tradisional di perguruan tinggi pada perkembangannya mendapat apresiasi yang cukup baik di kalangan mahasiswa. Perkembangan tersebut terjadi di perguruan tinggi umum ataupun swasta termasuk di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Klasifikasi dan tipologi yang dilakukan oleh para peneliti selama ini melihat fundamentalisme Islam dalam cakupan yang luas termasuk seting sosialnya, perbedaan seting sosial akan membuat perbedaan pula dalam karakteristik gerakan. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang mendalam untuk menemukan karakteristik yang mendalam dengan seting sosial tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas maka skripsi ini akan mengkaji karakteristik varian fundamentalisme Islam dengan seting sosial di perguruan tinggi studi kasus pada Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Mengingat UMS adalah universitas swasta Islam terbesar di Jawa Tengah yang di dalamnya tumbuh dan berkembang berbagai macam ideologi gerakan termasuk gerakan fundamentalisme Islam. Pertumbuhan gerakan fundamentalisme Islam di UMS ditandai dengan munculnya varian fundamentalisme di kalangan mahasiswa sejak tahun 1998 dan mulai melembaga dan melakukan pengkaderan secara sistematis pada tahun 2004. Pertumbuhan tersebut didorong oleh kebijakan universitas yang akomodatif terhadap kegiatan kemahasiswaan dengan menyediakan sarana prasarana yang memadai bagi mahasiswa. Oleh karena itu UMS adalah seting tempat yang menarik untuk diteliti.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, perlu diberikan penegasan istilah serta sebagai batasan atau ruang lingkup pembahasan.

1. Karakteristik

Karakteristik adalah sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (depdikbud, 1998: 389). Dalam kamus sosiologi karakteristik adalah sifat khas yang melekat pada satu individu atau suatu kelompok sosial yang membentuk sebuah tipologi sosial (Soekanto, 1983: 67).

Karakteristik tentang fundamentalisme agama dikemukakan oleh Richard Antoun (2003: 25-35); *pertama*, totalisme, yaitu orientasi keagamaan yang memandang bahwa agama adalah relevan terhadap semua ranah budaya dan masyarakat termasuk politik, keluarga, ekonomi, pendidikan dan hukum. *Kedua*, skripturalisme yaitu membenaran dan pengacuan semua keyakinan dan perbuatan penting pada Kitab Suci yang dianggap tanpa kesalahan. *Ketiga*, modernisasi selektif, yaitu proses penerimaan secara selektif dan terkendali terhadap inovasi teknologi dan keorganisasian sosial yang diperkenalkan dunia modern. *Keempat*, penempatan masa lalu mitologis ke masa kini (pentradisian), yaitu proses yang menjadikan laporan, peristiwa, dan gambaran yang terdeskripsi dalam teks relevan dengan aktivitas sehari-hari masa kini.

Dalam skripsi ini definisi karakteristik yang digunakan adalah dalam istilah sosiologi. Sedangkan ruang lingkup pembahasan tentang karakteristik fundamentalisme agama menggunakan pendekatan karakteristik fundamentalisme agama yang disampaikan oleh Richard Antoun di atas.

2. Fundamentalisme Islam

Fundamentalisme berasal dari kata latin yaitu "*fundamentum*" yang berarti fundamen atau dasar. Sedangkan fundamentalis adalah gerakan kaum reaksioner Kristen di Amerika Serikat (sejak 1870), yang merasa terancam oleh ajaran-ajaran teologi liberal dan evolusi sehingga perlu kembali ke asas fundamen. Definisi lain disampaikan Frans Magnis Suseno, ia memahami fundamentalisme sebagai sebuah pandangan teologis dan penghayatan keagamaan dimana seseorang mendasarkan seluruh pandangan-pandangan dunianya, nilai-nilai hidupnya pada ajaran eksplisit agamanya (Rizka 2005: <http://islamlib.com/id.ph?page=article&id=22/11/2005>).

Fundamentalisme secara umum dapat diartikan sebagai sebuah gerakan dalam sebuah aliran, paham, atau agama yang berupaya untuk kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asas-asas (pondasi). Kelompok atau individu yang mengikuti paham ini seringkali berbenturan dengan kelompok lain di lingkungan agamanya sendiri. Mereka menganggap dirinya lebih murni dan benar dari pada kelompok lain. Ini didasarkan pada tafsir atau interpretasi secara harfiah semua ajaran yang terkandung dalam Kitab Suci atau buku pedoman lainnya (Fahmi, 2003: 1-3).

Sedangkan Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata kerja (*fi'il*) *aslama*, *yuslimu*, yang berarti meyerahkan diri, tunduk dan patuh. Islam dalam pengertian terminologi adalah agama Allah yang disyari'atkan kepada umat manusia sejak nabi Adam hingga nabi Muhammad s.a.w. Islam adalah agama tauhid yang ditegakkan oleh nabi Muhammad s.a.w. selama 23 tahun di Mekkah dan Madinah (Sudrajat, 2003: 21-23).

Pengertian fundamentalisme Islam secara terminologi dikutip oleh Rifyal Ka'bah dari definisi yang disampaikan oleh Mohammad Haikal, fundamentalisme Islam didefinisikan sebagai "*a movement which aims at a return to the basic ideas an the practices which characterized Islam in its earlie's days*"(Ka'bah, 1984: 35).

Sedangkan pengertian varian fundamentalisme Islam menurut Oliver Roy dalam bukunya *The Failure of Political Islam*, varian fundamentalisme Islam adalah kelompok-kelompok yang terdapat dalam agama Islam yang melakukan pendekatan konservatif dalam melakukan reformasi keagamaan, bercorak literalis, dan menekankan pada pemurnian doktrin, varian fundamentalisme Islam dapat dikategorikan menjadi dua yaitu fundamentalisme Islam murni atau fundamentalisme Islam tradisional dan neo-fundamentalisme Islam atau fundamentalisme Islam modern (Oliver Roy, 194: 30).

Fundamentalisme Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah gerakan kelompok Islam yang berupaya untuk mengembalikan dan membentuk tatanan kehidupan yang berdasarkan atas asas-asas (pondasi)

agama yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah melalui paradigma fundamentalistik yaitu: totalisme, skripturalisme, modernisasi selektif dan pentradisian. Sedangkan varian fundamentalisme Islam dalam skripsi ini mengacu pendapat Oliver Roy, yaitu kelompok-kelompok yang terdapat dalam agama Islam yang melakukan pendekatan secara konservatif, dan bercorak literalis.

Berdasarkan pengertian fundamentalisme serta varian fundamentalisme Islam yang digunakan dalam skripsi ini maka varian fundamentalisme Islam (murni) yang dapat diidentifikasi adalah kelompok Salafi, sedangkan kelompok neo-fundamentalisme yang dekat dengan politik dan sikap oposisi adalah kelompok Tarbiyah dan Hizbut Tahrir. Dalam gerakan fundamentalisme di kalangan mahasiswa varian fundamentalisme Islam tersebut menggunakan nama lain yaitu Gema Pembebasan (metamorfosis Hizbut Tahrir Indonesia) tetapi di beberapa perguruan tinggi termasuk di UMS menggunakan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), KAMMI (metamorfosis gerakan Tarbiyah), dan Salafi yang masih tetap dengan nama Salafi.

3. Perguruan Tinggi

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 2003, Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk Sekolah Tinggi, Akademi, Politeknik, atau Universitas. Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu

pengetahuan. Pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan mimbar akademik serta otonomi keilmuan (Depdiknas, 2003: <http://inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>).

Berdasarkan pengertian di atas, perguruan tinggi merupakan suatu jenjang pendidikan yang memiliki beragam bentuk baik Universitas, Sekolah Tinggi, Akademi, dan juga Politeknik. Namun karakteristik yang terdapat dalam perguruan tinggi yang berbeda dengan jenjang pendidikan yang lain adalah adanya kebebasan akademik, mimbar akademik dan otonomi keilmuan yang dilindungi oleh undang-undang. Dengan karakteristik tersebut perguruan tinggi menjadi tempat pengembangan keilmuan dan interaksi berbagai macam paham ideologi yang bebas tetapi dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang berbentuk Universitas. Perguruan tinggi yang menjadi obyek penelitian adalah Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini fokus pada gerakan fundamentalisme Islam yang terjadi pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2011.

C. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang dan penegasan judul di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana sejarah dan fenomena varian fundamentalisme Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta?.

2. Bagaimana karakteristik varian fundamentalisme Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan sejarah dan fenomena varian fundamentalisme Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 - b. Mengetahui karakteristik varian fundamentalisme Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat:

- a. Manfaat secara teoritis adalah untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran Islam.
- b. Manfaat praktis:
 1. Bagi masyarakat dan umat Islam dapat dijadikan referensi dalam melihat dinamika dan perkembangan pemikiran Islam, sehingga memperluas khazanah pengetahuan tentang perkembangan pemikiran Islam.
 2. Bagi lembaga kemahasiswaan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melihat peta perkembangan pemikiran dan kelembagaan yang terjadi di kalangan mahasiswa Islam, sehingga dapat dijadikan referensi dalam pembinaan keagamaan di kalangan mahasiswa.

3. Bagi Pemerintah khususnya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dijadikan pemetaan awal tentang perkembangan pemikiran Islam, sehingga jika terjadi masalah ke depan dapat ditemukan resolusi konflik yang relevan.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang membahas tentang fundamentalisme Islam baik secara umum yang berada di masyarakat dan secara khusus yang berada di lingkup perguruan tinggi yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali (UMS, 2007) dalam skripsinya yang berjudul "*Fundamentalisme Islam dalam Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama Kota Pekalongan*". Dalam penelitian ini Muhammad Ali menyampaikan bahwa telah terjadi perbedaan penafsiran tentang fundamentalisme. Para tokoh Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama secara genologis tidak sepakat adanya istilah fundamentalisme dalam Islam. Alasannya istilah tersebut memberikan citra yang buruk terhadap Islam. Menurut mereka fundamentalisme, terorisme dan radikalisme adalah istilah yang diciptakan oleh Barat untuk menciptakan citra negatif bagi Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali tersebut menggunakan pendekatan historis-deskriptif, dengan mendeskripsikan pandangan tokoh Muhammadiyah dan NU di kota Pekalongan tentang pandangan mereka terhadap istilah fundamentalisme. Penelitian tersebut

belum membahas secara khusus tentang fenomena fundamentalisme Islam di masyarakat ataupun mahasiswa. Oleh karena itu, skripsi ini akan membahas fenomena fundamentalisme Islam yang berada di masyarakat terutama pada mahasiswa.

2. Kasinyo Harto (Balitbang Depag, 2008) dalam penelitiannya yang berjudul *“Islam Fundamentalis di Perguruan Tinggi Umum: Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa di Universitas Sriwijaya Palembang”*, menyimpulkan bahwa gerakan fundamentalisme Islam di perguruan tinggi memiliki relasi dengan gerakan fundamentalisme Islam yang berada di luar perguruan tinggi. Dalam kesimpulan yang lain disebutkan bahwa motivasi dari mahasiswa mengikuti gerakan keagamaan ini adalah adanya tawaran riil dari sikap beragama yang ditawarkan oleh para mahasiswa yang telah bergabung dalam kelompok ini, baik dari simbol keagamaan dan tingkahlaku.

Dalam penelitian Kasinyo Harto tersebut menggunakan pendekatan fenomenologis, tetapi belum membahas secara spesifik tentang karakteristik dan varian fundamentalisme Islam di perguruan tinggi. Penelitian tersebut hanya mengidentifikasi hubungan fundamentalisme di perguruan tinggi dengan fundamentalisme pada masyarakat umum serta motivasi mahasiswa mengikuti gerakan fundamentalisme Islam. Maka penelitian ini mengambil sisi yang belum dibahas, yaitu karakteristik dari varian fundamentalisme Islam di kalangan mahasiswa.

3. Mubarak Ahmad Banawir (UMM, 2004) dalam skripsinya yang berjudul “*Gerakan Fundamentalisme Islam pada Mahasiswa (Studi Tentang Ideologi Organisasi, Faktor, dan Corak pengikut di Kalangan Mahasiswa UMM)*”, menyimpulkan bahwa ada dua organisasi fundamentalis terbesar di UMM, yaitu Jama’ah Tabligh dan Hizbut Tahrir. kelompok fundamentalis dari kalangan mahasiswa memiliki ideologi yang hampir serupa. Pada Jama’ah Tabligh, lebih diutamakan hal-hal yang bersifat wajib dan sunnah saja, dan menghindari hal-hal yang dianggap kontroversial, seperti masalah politik dan khilafah. Sedangkan pada Hizbut Tahrir, ide perjuangan pokok berkisar pada masalah politik dengan memperjuangkan diterapkannya sistem khilafah. Walaupun Hizbut Tahrir memiliki perjuangan politis, tetapi mereka mengharamkan sistem parlementer. Sehingga tidak satupun dari anggotanya yang mengikuti Pemilu. Tidak jauh beda dengan Hizbut Tahrir, Jama’ah Tabligh juga mengharamkan untuk terjun dalam kancah politik, karena dianggap akan mengganggu aktivitas dakwah. Itulah salah satu perbedaan yang nyata di antara keduanya.

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa aktif pada organisasi tersebut, antara lain; minimnya mereka berinteraksi dengan penafsiran ajaran agama kelompok lain, adanya pengaruh interaksi sosiologis di kalangan mahasiswa, semangat ke-Islaman yang tinggi pada masa pra-kuliah, pengaruh psikologis, pengenalan dengan organisasi

sebelum memasuki bangku kuliah, dan rasa tidak percaya terhadap pemerintah saat ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarak Ahmad Banawir di atas adalah dalam segi tujuan penelitian. Penelitian Mubarak tersebut bertujuan untuk mengetahui tentang ideologi, faktor dan corak pengikut dari mahasiswa yang ikut dalam gerakan fundamentalisme Islam, sedangkan penelitian ini mencoba melihat dari sisi karakteristik varian fundamentalisme Islam.

4. Deny Asy'ari (UGM, 2009) dalam tesis yang berjudul "*Radikalisme Gerakan Keagamaan Mahasiswa non Studi Keagamaan dalam Gerakan Islam Radikal*", menyimpulkan bahwa terjadinya proses radikalisasi keagamaan mahasiswa non studi keagamaan dalam gerakan Islam radikal diantaranya karena; *Pertama*, ajaran agama bagi mahasiswa non studi keagamaan diposisikan semata-mata sebagai sesuatu yang bersifat doktrinal dan non akademis atau non-saintifik. Sehingga dalam menerima ajaran keagamaan tidak adanya diskursus yang memadai dalam mengkaji ajaran agama. *Kedua*, proses internalisasi ajaran keagamaan yang lebih mengedepankan pada pendekatan indoktrinasi, karena latar belakang pendidikan mahasiswa non studi keagamaan tersebut yang sangat jarang bersentuhan dengan pendidikan dan pengalaman keagamaan, sehingga pendekatan yang demikian jauh lebih efektif dalam melakukan proses internalisasi dan ideologisasi ajaran keagamaan. *Ketiga*, agama sebagai nilai dan simbol cenderung dijadikan sebagai proses legitimasi untuk

identitas sosial dan mobilitas sosial. Sehingga penampilan praktek keagamaan lebih didominasi oleh aspek simbolik dan ritual yang bersifat spesifik.

Penelitian Deny Asy'ari menggunakan pendekatan sosiologi. Dari penelitian di atas Deny hanya membatasi masalah proses radikalisasi mahasiswa non studi keagamaan. Deny tidak membahas tentang fundamentalisme agama (Islam) di kalangan mahasiswa secara kelembagaan melainkan kepada individu-individu dalam suatu fenomena sosial keagamaan.

5. Moh. Yusron (UMS, 2003) dalam tesis yang berjudul "*Islam Fundamentalisme Sebagai Fenomena Ideologis Politis: Studi Terhadap Gerakan Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS)*". Di dalam tesis ini terdapat beberapa macam kategori Islam fundamentalis. Gerakan Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS) termasuk dalam kategori yang dibuat oleh Azra yaitu fundamentalisme pra-modern dan fundamentalisme kontemporer atau neo-fundamentalisme. Fenomena ideologis politis yang ditemukan dalam FPIS adalah atas kelompok ini yang reaktif dan reaksioner terhadap isu-isu politik dan ke-Islaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Yusron dengan pendekatan sosiologi tersebut membahas fenomena fundamentalisme Islam dalam kalangan masyarakat umum, sedangkan penelitian ini akan membahas lebih spesifik pada kalangan mahasiswa di perguruan tinggi.

6. Abdul Aziz (Diva Pustaka, 2004) dalam buku yang berjudul “*Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia*” menjelaskan secara historis varian yang ada di Indonesia antara lain: Jama’ah Tabligh, Darul Arqam, dan Tarbiyah. Selain menjelaskan secara historis ketiga gerakan fundamentalisme Islam tersebut di Indonesia, Aziz juga mengungkapkan secara teoritis pada pendahuluan tentang teori munculnya fundamentalisme dalam agama. Perbedaan penelitian Aziz dengan skripsi ini adalah pada sisi subyek fundamentalisme agama serta tujuan penelitian. Aziz hanya mengambil Universitas Indonesia untuk mengkaji secara historis gerakan Tarbiyah, namun pada Jama’ah Tabligh dan Darul Arqam Aziz mengambil sampel pada sejarah dan perkembangan di luar perguruan tinggi. skripsi ini membahas khusus perkembangan varian fundamentalisme Islam di perguruan tinggi dengan karakteristik dari masing-masing varian.

Dari telah pustaka tersebut, belum ada judul penelitian ataupun buku yang membahas secara spesifik dari karakteristik varian fundamentalisme Islam di perguruan tinggi. Oleh karena penelitian ini akan membahas hal tersebut dengan judul penelitian “**Karakteristik Varian Fundamentalisme Islam di Perguruan Tinggi: Studi Kasus pada Gerakan Fundamentalisme Islam di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta**”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial (Suryabrata, 1987: 23). Penelitian lapangan dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta, lebih fokus terhadap subyek yang akan diteliti yaitu gerakan varian fundamentalisme Islam pada mahasiswa.

2. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah pendekatan yang berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Fenomenologis berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh subyek di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (Sukmadinata, 2006: 95).

Fenomena yang diteliti adalah fenomena keberagaman mahasiswa di perguruan tinggi. Pendekatan fenomenologis adalah untuk mengetahui karakteristik dari varian fundamentalisme Islam yang terjadi di kalangan mahasiswa.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah tempat memperoleh informasi yang dapat diperoleh dari seseorang ataupun sesuatu, yang mengenainya agar dapat diperoleh keterangan (Arikunto, 1996: 113). Dalam penelitian ini subyek penelitian mencakup hal-hal yang dapat memberi informasi yang berkaitan dengan karakteristik varian fundamentalisme Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penentuan subyek dengan melihat populasi lalu mengambil sampel yang akan dijadikan sumber data. Subyek dalam penelitian ini adalah varian (kelompok-kelompok) fundamentalisme Islam di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yaitu: aktivis atau ketua KAMMI komisariat Al-Fath UMS, aktivis HTI di kalangan mahasiswa UMS, dan aktivis Salafi di kalangan mahasiswa UMS.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan bertatap muka untuk memperoleh informasi fakta untuk tujuan penelitian (Kartono, 1996: 187). Jenis wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *guidance interview*, yaitu wawancara secara terbimbing untuk menanyakan apa saja yang menyangkut data yang akan dikumpulkan untuk penelitian. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fenomena keagamaan di Universitas

Muhammadiyah Surakarta yang mencakup varian fundamentalis, sejarah dan deskripsi fenomena.

Subyek yang akan diwawancarai adalah ketua atau pengurus dari KAMMI Komisariat al-Fath UMS, HTI di kalangan mahasiswa UMS, dan Salafi di kalangan mahasiswa UMS serta pihak-pihak yang terkait seperti, pengurus Mentoring dan LPID.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian lapangan dengan cara pengamatan, pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang menjadi tujuan penelitian (Arikunto, 1996: 147). Metode digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan, tingkah laku dan karakteristik dari varian fundamentalisme Islam yang dilakukan oleh subyek penelitian di Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Observasi ini dilakukan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh KAMMI komisariat al-Fath UMS, HTI, dan Salafi UMS baik dalam bentuk kajian, *halaqah*, dan agenda-agenda kegiatan yang bersifat insidental.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain (Arikunto, 1996: 188). Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan tentang sejarah serta informasi

yang berhubungan dengan varian fundamentalisme Islam pada kalangan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dokumen yang dapat dijadikan sumber data antara lain buletin, pamflet, *web* atau *blog* dari KAMMI Komisariat al-Fath UMS, HTI di kalangan mahasiswa UMS, dan Salafi di kalangan mahasiswa UMS.

5. Metode Analisis Data

Analisis adalah rangkaian pengolahan, pengelompokan secara sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai-nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

Komponen utama dalam proses analisis penelitian kualitatif ini meliputi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*). Sesuai dengan penelitian kualitatif, maka proses analisis dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, atau menggunakan model proses analisis mengalir (*follow model analysis*). Reduksi data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dan bersamaan terjalin dengan dua komponen lain. Tiga komponen tersebut mengalir dan tetap saling menjalin pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, sampai dengan proses laporan penelitian (Arikunto, 1996:31).

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan pola berfikir induktif, yaitu menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai peristiwa yang bersifat khusus. Pada penalaran induktif lingkup

yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan penyimpulan yang bersifat umum (Suryabrata, 1987: 330).

Analisa data diawali dengan mereduksi data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari subyek penelitian yaitu KAMMI, HTI, dan Salafi kemudian disajikan secara cemat dan diklasifikasi lalu ditarik kesimpulan dari karakteristik masing-masing varian fundamentalisme Islam pada gerakan mahasiswa tersebut.

G. Sitematika Penulisan

Rangkaian penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis, dan diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti. Adapun susunan sistematika skripsi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sitematika penulisan skripsi.

Bab II Varian Fundamentalise Islam di Perguruan Tinggi, yang membahas tentang pengetahuan fundamentalisme, karkteristik fundamentalisme agama, fundamentalisme Islam yang mencakup klasifikasi istilah fundamentalisme Islam, Sejarah fundamentalisme Islam di Indonesia, Varian fundamentalisme Islam dan fundamentalisme Islam di Perguruan Tinggi.

BAB III Fundammentalisme Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang membahas tentang gambaran umum Universitas Muhammadiyah Surakarta yang mencakup lembaga-lembaga ke-Islaman

mahasiswa serta gerakan fundamentalisme Islam pada kalangan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

BAB IV Karakteristik Varian Fundamentalisme Islam di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2011, karakteristik varian fundamentalisme Islam pada gerakan fundamentalisme Islam di kalangan mahasiswa yang membahas karakteristik pada KAMMI Komisaraiat al-Fath UMS, HTI di kalangan mahasiswa UMS dan Salafi di kalangan mahasiswa UMS.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan, saran dan penutup